

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Kanker Payudara dalam Menjalani Terapi Hormonal di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta

Reny Hari Febrianti^{1*}, Febi Ratnasari²

STIKes Yatsi Tangerang, Indonesia^{1,2}

reni.hari@yahoo.com¹, febriatnasari@gmail.com²

Abstrak

Received: 18-09-2022

Revised : 20-09-2022

Accepted: 25-09-2022

Masalah yang mempersulit dalam terapi hormonal pada penderita kanker payudara adalah pengobatannya yang memakan waktu lama dan teratur. Kepatuhan merupakan faktor yang menentukan efektifitas suatu pengobatan. Dampak pasien tidak patuh mengakibatkan proses penyembuhan penyakit menjadi terhambat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita kanker payudara dalam menjalani terapi hormonal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita kanker payudara dalam menjalani terapi hormonal adalah usia ($p:0,000$), pendidikan ($p:0,000$), jenis kelamin ($p:0,000$), status ekonomi ($p:0,002$), motivasi ($p:0,000$), pengetahuan ($p:0,000$), dukungan keluarga ($p:0,000$) dan peran perawat ($p:0,000$). Diharapkan pihak RS meningkatkan promosi kesehatan, yaitu melakukan penyuluhan pada pasien kanker payudara mengenai pentingnya menjalani terapi hormonal secara rutin.

Kata kunci: faktor-faktor; kanker payudara; terapi hormonal

Abstract

The problem that complicates hormonal therapy in breast cancer patients is that the treatment takes a long time and is regular. Adherence is a factor that determines the effectiveness of a treatment. The impact of the patient's disobedience resulted in the healing process of the disease being hampered. The purpose of this study was to determine the factors associated with the compliance of breast cancer patients in undergoing hormonal therapy. The research method used is descriptive correlation with a cross sectional approach. The results showed that the factors related to the compliance of breast cancer patients in undergoing hormonal therapy were age ($p: 0.000$), education ($p: 0.000$), gender ($p: 0.000$), economic status ($p: 0.002$), motivation ($p: 0.002$), $p:0.000$, knowledge ($p:0.000$), family support ($p:0.000$) and the role of nurses ($p:0.000$). It is hoped that the hospital will improve health promotion, namely providing counseling to breast cancer patients about the importance of undergoing hormonal therapy on a regular basis.

Keywords: factors; breast cancer; hormonal therapy

*Correspondence Author: Reny Hari Febrianti

Email: reni.hari@yahoo.com



PENDAHULUAN

World Health Organization menyatakan bahwa insidensi kanker setiap tahun mengalami peningkatan dan di dunia menjadi penyakit terbesar kedua. di seluruh dunia tercatat kejadian kanker mencapai 14 juta kasus dan 8,2 juta kasus menyebabkan kematian tiap tahunnya ([Organization](#), 2018). Global Cancer Observatory mencatat setiap tahun ditemukan 18,1 juta kasus baru dan meningkatkan angka kematian setiap tahun mencapai 9,6 juta ([DeSantis et al.](#), 2019).

Kanker payudara ialah sejenis kanker yang mayoritas menyerang perempuan. Kanker payudara merupakan urutan pertama kanker pada perempuan di dunia dengan incidence rate 40 per 100.000 perempuan, dan kasus baru yang ditemukan 30,5% dengan jumlah kematian 21,5% per tahun ([Amin](#), 2017). Berdasarkan data ([WHO](#), 2018), angka kejadian kanker payudara di dunia sekitar 12,7 juta kasus dengan angka kematian sebesar 7,6 juta, dari jumlah tersebut 56% kasus dan 64% kematian terjadi di negara berkembang. Sebanyak 24% dari semua kanker payudara di diagnosis di wilayah Asia-Pasifik dengan jumlah terbesar di China (46%), Jepang (14%), dan Indonesia (12%). Asia tenggara menduduki tingkat ke empat pada kasus ini. Indonesia menempati urutan ke tiga di Asia Tenggara dengan jumlah kasus kanker payudara sebanyak 19.750 ([WHO](#), 2018).

Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kasus kanker payudara di Indonesia. Data ([Kemenkes](#), 2018) mencatat bahwa angka kejadian kanker payudara di Indonesia sebesar 26 per 100.000 penduduk, kemudian pada tahun 2018 hasil riset riskesdas mencatat bahwa kejadian kanker payudara sebanyak 42,1 per 100.000 penduduk. Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan kasus kanker payudara yang cukup signifikan ([RI](#), 2020).

Menurut ([Organization](#), 2018), kanker payudara berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun dan menjadi penyebab kematian terbesar kanker pada wanita. Pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 15% dari seluruh kematian wanita di dunia disebabkan oleh kanker payudara. Selain hal tersebut, Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) mencatat bahwa kanker payudara menempati urutan pertama dari penyakit penyebab rawat inap dan rawat jalan pada seluruh rumah sakit di Indonesia, yaitu sebesar 28,7% ([Mulyasari et al.](#), 2017).

Salah satu jenis kanker payudara yang sering menyerang perempuan adalah kanker payudara yang berkaitan dengan hormon estrogen. Hormon estrogen dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kanker payudara. ([Prayoga](#), 2019) menyatakan bahwa sebagian besar kasus kanker payudara di dunia adalah jenis kanker payudara hormon reseptor-positif. Sekitar 60% hingga 75% kasus kanker payudara pada perempuan adalah jenis kanker payudara dengan reseptor estrogen positif (ER+) dan dari jumlah tersebut sekitar 65% juga memiliki reseptor progesteron positif (PgR).

Terapi hormonal yang diberikan pada pasien kanker payudara memiliki beberapa efek samping, diantaranya adalah berpengaruh terhadap siklus menstruasi, iritasi vagina, keputihan, nyeri otot sendi, mual dan kelelahan. Hal tersebut sering menyebabkan pasien berhenti menjalani terapi ([Utami](#), 2020). Hasil penelitian ([Febriani](#), 2018) yang melakukan studi literatur terhadap efek samping penggunaan terapi hormonal Letrozole mendapatkan data bahwa efek samping yang biasa timbul akibat penggunaan obat letrozole antara lain pusing, mual, muntah, kulit kemerahan, perasaan panas, dan kenaikan berat badan. ([Abo-Touk et al.](#), 2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di dunia sebanyak 75% pasien kanker payudara yang mendapat pengobatan hormonal letrozole mengalami adverse effect atau efek samping pada grade 1 dan grade 2.

Selain hal tersebut, terapi hormonal diberikan secara teratur dan dalam jangka waktu yang panjang, yaitu selama 5 tahun. Hal tersebut kadangkala menyebabkan kejenuhan bagi penderita dan keluarganya, sehingga sering kali timbul ketidakpatuhan dalam menjalani program terapi hormonal yang telah ditentukan ([Budiman et al.](#), 2013). Penelitian ([Akaori et al.](#), 2008) di Dublin terhadap penderita kanker payudara yang menjalani terapi hormonal taxifen menemukan bahwa pada tahun pertama sebanyak 22% responden berhenti

menjalani terapi. Pada tahun kedua bertambah menjadi 28% responden, dan setelah 3,5 tahun meningkat menjadi 35% responden yang telah berhenti menjalani terapi. Penelitian (Saxon et al., 2018) mendapatkan hasil bahwa pengobatan terapi hormonal tamoxifen selama 5 tahun menurunkan angka kekambuhannya sebesar 46% dan juga menurunkan angka resiko kematian sebesar 26%.

Menurut (Society, 2013) tingkat keberhasilan terapi kanker diukur dengan meningkatnya kelangsungan hidup dan tergantung dari stadium kankernya. Pada pengobatan kemoterapi, tingkat kelangsungan hidup untuk kanker stadium 0 (belum ada penyebaran sel abnormal ke jaringan terdekat) tingkat kelangsungan hidup relatif 5 tahun mencapai 90%, untuk stadium 1, 2 dan 3 mencapai 85% dan untuk stadium 4 sebesar 26%. Pada pengobatan terapi hormonal, untuk kanker stadium dini tingkat kelangsungan hidup relatif 5 tahun mencapai 93% dan untuk stadium 4 sebesar 46%. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani terapi hormonal di Rumah Sakit Kanker Dharmais”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan desain penelitian Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Aksidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan perhitungan rumus didapatkan jumlah sampel sebanyak 234 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien kanker payudara yang menjalani terapi hormonal di RS Kanker Dharmais, dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar serta bersedia menjadi subjek penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah kondisi kesehatan tidak memungkinkan untuk dijadikan subyek penelitian, dan keadaan yang tiba-tiba menjadi patologis.

Instrument pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari enam bagian, yaitu Bagian A: data demografi, terdiri dari 4 pertanyaan tentang nama (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan keluarga. Bagian B: Kuesioner motivasi untuk sembuh, berisi 15 pertanyaan. Bagian C: kuesioner pengetahuan tentang kanker payudara, terdiri dari 15 pertanyaan. Bagian D: kuesioner dukungan keluarga, berisi 15 pertanyaan. Bagian E: Kuesioner peran perawat, berisi 18 pertanyaan. Bagian F: kuesioner kepatuhan terapi hormonal, berisi 8 pertanyaan.

Dalam penelitian ini melakukan dua analisis data, yaitu analisis univariat menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel penelitian. dan analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara dua variabel, yaitu variabel independen dengan variabel dependen dengan analisis menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1
Gambaran Kepatuhan Terapi Hormonal n=234

Kepatuhan	n	%
Rendah	10	11,1
Sedang	88	37,6

Tinggi	104	44,5
Total	234	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 234 pasien kanker payudara dengan terapi hormonal di Rumah Sakit Kanker Dharmais, sebanyak 42 pasien memiliki kepatuhan rendah (17,9%), sebanyak 88 pasien memiliki kepatuhan sedang (37,6%) dan sebanyak 104 pasien memiliki kepatuhan tinggi (44,5%).

Tabel 2
Gambaran Faktor Internal Pasien Kanker Payudara Dengan Terapi Hormonal di Rumah Sakit Kanker Dharmais n=234

Faktor Internal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
<40 Tahun	99	42,3
≥ 40 tahun	135	57,7
Pendidikan		
Rendah	30	12,8
Menengah	144	61,5
Tinggi	60	25,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	20,9
Perempuan	185	79,1
Status Ekonomi		
Rendah	95	40,6
Tinggi	139	59,4
Motivasi		
Rendah	116	49,6
Tinggi	118	50,4
Pengetahuan		
Kurang	112	47,9
Baik	122	52,1
Total	234	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 234 pasien kanker payudara dengan terapi hormonal di Rumah Sakit Kanker Dharmais, setengahnya memiliki dukungan yang baik dari keluarganya (50%), dan mayoritas menganggap peran perawat masih kurang baik (50,4%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4
Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	value	Keterangan
1	Usia – Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan
2	Pendidikan-Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan
3	Jenis Kelamin – Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan
4	Status Ekonomi – Kepatuhan Terapi Hormonal	0,002	Ada Hubungan
5	Motivasi-Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan
6	Pengetahuan– Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan

7	Dukungan Keluarga– Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan
8	Peran Perawat– Kepatuhan Terapi Hormonal	0,000	Ada Hubungan

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa seluruh faktor yang diteliti memiliki hubungan dengan kepatuhan terapi hormonal, yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran perawat (p value < 0,05).

Hasil analisis hubungan antara usia dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa pasien dengan usia ≥ 40 tahun lebih patuh dalam melakukan terapi hormonal dibandingkan pada pasien yang berusia < 40 tahun. Hasil penelitian juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock dalam (Hidayat, 2015) yang menyatakan bahwa usia merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan akan terjadi. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang, semakin cukup umur tingkat pengetahuan dan kematangan dalam berfikir juga semakin meningkat. Jika dikaitkan dengan kepatuhan terapi hormonal, pasien kanker payudara yang berumur > 40 tahun memiliki pengetahuan lebih baik tentang manfaat dari terapi hormonal dan juga dampak akibat tidak patuh melakukan terapi hormonal dibandingkan pasien yang berumur < 40 tahun, sehingga pengetahuannya tersebut pasien kanker payudara yang berumur > 40 tahun lebih bisa memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya dan untuk kesembuhan penyakitnya, yaitu patuh melakukan terapi hormonal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Budiman et al., 2013) pada pasien kanker payudara di RS. Dr. M Djamil Padang yang mendapatkan hasil ada hubungan antara usia pasien kanker payudara dengan kepatuhan terapi hormonal Tamoxifen (p value: 0,027).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa pasien kanker payudara yang berusia ≥ 40 tahun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tentang penyakit kanker payudara termasuk tentang terapi hormonal, baik manfaat maupun dampak jika tidak melakukan terapi hormonal. Sehingga dengan pengetahuannya tersebut pasien kanker payudara dapat memutuskan tindakan yang terbaik bagi dirinya, yaitu patuh dalam menjalani terapi hormonal.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pasien kanker payudara semakin baik pula kepatuhan dalam melakukan terapi hormonal. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian sesuai teori (Mubarak & Chayatin, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kepatuhan terapi, hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan berpengaruh langsung terhadap pengetahuan dan menimbulkan perilaku kepatuhan yang baik. Seseorang dengan pendidikan tinggi lebih memahami suatu informasi yang diberikan dan merespon informasi tersebut. Kaitannya dengan kepatuhan terapi hormonal adalah pasien kanker payudara yang berpendidikan tinggi bisa dibilang lebih memahami tentang penyakitnya dan mengetahui apa tindakan terbaik untuk kesembuhan penyakitnya. Sehingga secara otomatis akan lebih patuh dalam terapi hormonal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Damiani (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin sadar akan pentingnya skrining pada pasien kanker payudara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan punya pengaruh besar akan kesadaran seseorang terhadap penyakitnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Budiman et al., 2013) pada pasien kanker payudara di RS. Dr. M Djamil Padang yang mendapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan pasien kanker payudara dengan kepatuhan terapi hormonal Tamoxifen (p value: 0,004).

Menurut peneliti tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan pasien kanker payudara bisa dikatakan semakin tinggi juga pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan membuat pasien kanker payudara lebih mudah untuk menerima informasi tentang penyakitnya, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat bagi dirinya berkaitan dengan penyakitnya, dan memberikan dampak positif terhadap persepsi dan perilaku kesehatannya.

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak yang patuh melakukan terapi hormonal dibandingkan pada pasien laki-laki. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Tambuwan](#) et al., 2021) yang menyatakan perempuan umumnya lebih memperhatikan akan kondisi kesehatan dibandingkan laki-laki. ([Suhardin](#), 2016) menambahkan bahwa laki-laki mempunyai kepribadian yang lebih agresif, kompetitif, independen, kasar, sombong, kejam, dominan dan tidak emosional, sedangkan perempuan lebih mesra, penuh kasih, bergantung, cemas, emosional, lembut, sensitif dan tunduk. Hal tersebut membuat perempuan lebih peduli pada kesehatannya dibandingkan laki-laki, sehingga dari segi kepatuhan berobat lebih banyak dilakukan perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Mazna](#), 2020) pada penderita kanker di Instalasi Radioterapi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yang mendapatkan hasil ada hubungan antara jenis kelamin penderita kanker dengan kepatuhan radioterapi (p value: 0,003). Dimana penderita perempuan berpeluang sebesar 23,5 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan terapi dibanding penderita laki-laki.

([Notoatmodjo](#), 2012) menyatakan bahwa dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga dengan teori ([Kurniati & Efendi](#), 2020) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki sisi positif yaitu perempuan lebih taat dan patuh.

Hasil analisis hubungan antara status ekonomi dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa pasien dengan status ekonomi tinggi lebih banyak yang patuh dalam melakukan terapi hormonal dibanding pada pasien yang status ekonominya rendah. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Notoatmodjo Soekidjo](#), 2018) yang menyatakan bahwa status ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Kondisi sosial ekonomi rendah sering menyebabkan berbagai masalah dalam menghadapi masalah kesehatan, hal tersebut karena kurangnya sumber daya dalam mengatasi berbagai masalah tersebut. Faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap seseorang dalam upaya pencegahan atau memperoleh pengobatan dalam masalah kesehatan. Status ekonomi sangat berperan bagi seseorang dalam mengambil keputusan bertindak termasuk tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Budiman](#) et al., 2013) pada pasien kanker payudara di RS. Dr. M Djamil Padang yang mendapatkan hasil ada hubungan antara pendapatan pasien kanker payudara dengan kepatuhan terapi hormonal Tamoxifen (p value: 0,003). Demikian juga penelitian ([Hendratno](#), 2019) yang menemukan bahwa pasien kanker payudara yang berhenti melakukan terapi hormonal tamoxifen lebih banyak pada pasien dengan status ekonomi rendah yaitu sebanyak 38% dibanding pada pasien kanker payudara dengan ekonomi baik yang hanya sebanyak 22%.

Menurut peneliti, status ekonomi berhubungan erat dengan penghasilan, Semakin tinggi penghasilan pasien kanker payudara maka semakin tinggi pula status ekonomi pasien kanker payudara tersebut. Pasien kanker payudara yang memiliki penghasilan tinggi maka akan mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi, dan semakin besar pula peluang untuk

bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan.

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa pasien kanker payudara yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak yang patuh dalam melakukan terapi hormonal dibandingkan pada pasien kanker payudara yang memiliki motivasi rendah. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Umar et al., 2017](#)) yang menyatakan bahwa motivasi atau sikap yang paling kuat adalah dalam diri individu sendiri. Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya. ([Keliat, 2018](#)) menambahkan bahwa motivasi untuk sembuh ialah dorongan dan niat dalam bertindak yang terwujud berupa perilaku untuk patuh atau taat pada pengobatan, misalnya patuh pada instruksi dan aturan minum obat yang meliputi dosis, cara, waktu minum obat dan periode. Motivasi dalam penyembuhan penyakit adalah pemberdayaan diri agar menimbulkan kepercayaan diri, pikiran yang positif dan bijak pada kondisi penyakit. Dalam hal ini, pasien yang memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh cenderung akan melakukan segala upaya untuk mencapai kesembuhannya, termasuk dalam menjalani terapi hormonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Hastuty et al., 2020](#)) di Rumah Sakit Pusri Palembang yang mendapatkan adanya hubungan antara motivasi pasien kanker payudara dengan kepatuhan pasien dalam mengikuti kemoterapi di Rumah Sakit Pusri Palembang ($p \text{ value}=0,011$).

Menurut peneliti, motivasi merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa menyebabkan seseorang lebih kuat dalam melakukan upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dalam hal ini motivasi ingin sembuh pasien kanker payudara membuat pasien lebih bersemangat dalam menjalani terapi hormonal. Motivasi diri sangat diperlukan bagi pasien kanker payudara yang menjalani terapi hormonal.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa pasien kanker payudara dengan pengetahuan lebih baik tentang terapi hormonal lebih patuh dalam melakukan terapi hormonal. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Notoamodjo Soekidjo, 2018](#)) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting yang membentuk perilaku seseorang. ([Notoatmodjo, 2019](#)) juga menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan kepatuhan, dari berbagai pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku dengan dasar pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak berdasar pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk patuh pada suatu program pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Hastuty et al., 2020](#)) di Rumah Sakit Pusri Palembang yang mendapatkan adanya hubungan antara pengetahuan pasien kanker payudara dengan kepatuhan pasien dalam mengikuti kemoterapi di Rumah Sakit Pusri Palembang ($p \text{ value}=0,010$).

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara disebabkan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku, dimana semakin baik pengetahuan pasien kanker payudara, maka akan semakin mudah untuk memutuskan tindakan terbaik yang akan dilakukannya berkaitan dengan penyakitnya, termasuk dalam melakukan terapi hormonal.

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa kepatuhan terapi hormonal lebih banyak pada pasien kanker payudara dengan dukungan keluarga

yang baik. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Videbeck, 2008](#)) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, menaikkan harga diri dan keberanian, sehingga dukungan keluarga adalah salah satu pendorong seseorang dalam membuat sebuah keputusan. Dukungan keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh penyakit tertentu, dapat menghilangkan godaan pada ketidaktaatan dan seringkali keluarga menjadi kelompok pendukung untuk mencapai kepatuhan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian ([Setiawati & Roza, 2019](#)) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek yang mendapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien kanker payudara menjalani kemoterapi (p value: 0.000). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan pasien menjalani program pengobatan.

Menurut peneliti, secara umum pasien yang mendapat perhatian dari keluarga biasanya cenderung lebih mudah mengikuti saran medis. Hal tersebut disebabkan dukungan keluarga menimbulkan rasa aman pada pasien, perhatian dan kasih sayang keluarga bisa menjadi motivasi tersendiri bagi pasien untuk tetap semangat menjalani pengobatannya.

Hasil analisis hubungan antara peran perawat dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker payudara di RS Dharmais menunjukkan bahwa kepatuhan terapi hormonal lebih banyak pada pasien yang merasa perawat memiliki peran yang baik dibandingkan pada pasien yang merasa peran perawat kurang baik. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan terapi hormonal pada pasien kanker di Rumah Sakit Dharmais.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ([Mubarak & Chayatin, 2019](#)) yang menyatakan bahwa perawat merupakan salah satu komponen penting dan strategis dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Perawat memegang peranan yang sering kali menentukan dalam proses penyembuhan pasien. Kepribadian perawat sebagai pelaku pelayanan keperawatan mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku pasien dalam menjalani perawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Amaliah, 2013](#)) di RS Kanker Dharmais yang menunjukkan bahwa perawat memiliki peran penting dalam upaya penyembuhan pasien kanker. Seorang perawat berperan sebagai motivator dan edukator bagi pasien yang ditanganinya, seorang perawat juga sebagai mitra bagi pasien, sebagai penolong untuk memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan. sikap yang memenuhi tiga indikator yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap optimis yang diberikan oleh perawat kepada pasien kanker besar pengaruhnya terhadap semangat pasien dalam menjalani pengobatan penyakitnya.

Menurut peneliti, perawat memiliki peran yang sangat penting terhadap kepatuhan pasien kanker payudara yang menjalani terapi pengobatan. Selain sebagai petugas kesehatan yang melakukan tindakan medis, perawat juga memiliki peran sebagai edukator yang artinya perawat harus bisa memberikan edukasi kepada pasien tentang terapi pengobatannya. Selain itu, perawat juga memiliki peran sebagai motivator yang artinya perawat harus bisa memberikan motivasi kepada pasien untuk patuh pada program pengobatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 234 pasien kanker payudara yang menjalani terapi hormonal di RS Dharmais tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan

kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani terapi hormonal didapatkan kesimpulan yaitu seluruh faktor yang diteliti atau variabel independen dalam penelitian ini, yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi hormonal pasien kanker payudara (p value $< 0,05$).

Berdasar temuan dalam penelitian ini peneliti menyarankan pihak rumah sakit untuk meningkatkan promosi kesehatan, yaitu melakukan penyuluhan pada pasien kanker payudara mengenai pentingnya menjalani terapi hormonal secara rutin. Meningkatkan peran perawat sebagai edukator dan motivator bagi pasien kanker payudara. Serta memberikan edukasi kepada keluarga pasien tentang pentingnya dukungan keluarga bagi keberhasilan terapi pasien.

BIBLIOGRAFI

- Abo-Touk, N. A., Sakr, H. A., & Abd El-Lattef, A. (2010). Switching to letrozole versus continued tamoxifen therapy in treatment of postmenopausal women with early breast cancer. *J Egypt Natl Canc Inst*, 22(1), 79–85.
- Akahori, Y., Nakai, M., Yamasaki, K., Takatsuki, M., Shimohigashi, Y., & Ohtaki, M. (2008). Relationship between the results of in vitro receptor binding assay to human estrogen receptor α and in vivo uterotrophic assay: comparative study with 65 selected chemicals. *Toxicology in Vitro*, 22(1), 225–231.
- Amaliah, R. (2013). *Sikap perawat dalam memotivasi pasien kanker sebagai salah satu upaya penyembuhan di rumah sakit kanker dharmais Jakarta*.
- Amin, M. B. (2017). American Cancer Society. *AJCC Cancer Staging Manual. Eighth Edition/Editor-in-Chief, Mahul B. Amin, MD, FCAP*, 1024.
- Budiman, A., Khambri, D., & Bachtiar, H. (2013). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pasien yang diterapi dengan tamoxifen setelah operasi kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 20–24.
- DeSantis, C. E., Ma, J., Gaudet, M. M., Newman, L. A., Miller, K. D., Goding Sauer, A., Jemal, A., & Siegel, R. L. (2019). Breast cancer statistics, 2019. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 69(6), 438–451.
- Febriani, L. (2018). Adverse Effect Mayor Yang Terjadi Akibat Penggunaan Letrozole Pada Pasien Kanker Payudara Postmenopause. *Farmaka*, 16(2), 107–116.
- Hastuty, S., Saputra, M. A. S., & Handayani, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Carcinoma Mammae dan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan Mengikuti Kemoterapi di Rumah Sakit Pusri Palembang Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Bina Husada*, 8(2), 281–287.
- Hendratno, K. D. (2019). *Hubungan Motivasi Diri Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember*.
- Hidayat, W. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP Piri Ngaglik tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Keliat, B. A. (2018). *Proses keperawatan kesehatan jiwa*.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan nasional riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*, 154–166.
- Kurniati, M. F., & Efendi, Y. (2020). Self Care Agency Berdasarkan Dorothea Orem Pada Tahap Perkembangan Beginning Family dan Child Bearing Family. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 29–39.
- Mazna, A. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Radioterapi pada Pasien Kanker di Instalasi Radioterapi RSUD Abdul Wahab Sjahrane Samarinda. *Medical and Health Science Journal*, 4(1), 1–5.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2019). *Ilmu kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi*.

- Mulyasari, A. D., Hartati, B., & Cece, S. (2017). Analisis Faktor Risiko Kanker Payudara pada RSUD. BahteraMas Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- Notoamodjo Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Organization, W. H. (2018). *WHO housing and health guidelines*.
- Prayoga, A. A. (2019). *Manajemen Kanker Payudara Komprehensif*. Airlangga University Press.
- RI, K. (2020). *Kemenkes Ri*.
- Saxon, R. R., Benenati, J. F., Teigen, C., Adams, G. L., Sewall, L. E., & Trialists, P. (2018). Utility of a power aspiration–based extraction technique as an initial and secondary approach in the treatment of peripheral arterial thromboembolism: results of the multicenter PRISM trial. *Journal of Vascular and Interventional Radiology*, 29(1), 92–100.
- Setiawati, O. R., & Roza, G. E. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Kanker Payudara Menjalani Kemoterapi Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(2), 159–168.
- Society, A. C. (2013). *Cancer facts & figures 2017*. American Cancer Society Atlanta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., Nelwan, J. E., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 112–121.
- Umar, A. F., Elwindra, E., & Yemima, Y. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketidaktepatan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Yayasan Galuh Kota Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 4(13), 29–41.
- Utami, R. Y. (2020). *Pola Pengobatan dan Efek Samping Terapi Hormonal pada Pasien Kanker Payudara: Telaah Literatur*. Universitas Gadjah Mada.
- Videbeck, S. L. (2008). Buku ajar keperawatan jiwa. *Jakarta: Egc*, 45, 2010–2011.
- WHO, W. H. O. (2018). GLOBOCAN 2018: Estimated cancer incidence, mortality and prevalence worldwide [Internet]. Bogotá. *World Health Organization*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).